

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu untuk dijadikan dasar dalam perbandingan hasil penelitian. Adapun penelitian-penelitian yang digunakan sebagai dasar acuan adalah sebagai berikut:

##### 1. **Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015)**

Penelitian yang dilakukan Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015) adalah penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi” dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance*, *leverage*, pertumbuhan perusahaan dan *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian ini menggunakan data-data dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011-2013 yang melaporkan laporan keuangan yang lengkap dan dipublikasikan pada *Indonesian Capital Market Directory* sebanyak 136 perusahaan. Variabel dependen yang digunakan adalah konservatisme akuntansi. Variabel independen yang digunakan adalah *good corporate governance*, *leverage*, pertumbuhan perusahaan dan *financial distress*.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda.

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah kepemilikan institusional dan *financial distress* berpengaruh negatif terhadap penerapan konservatisme akuntansi, *leverage* dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh

positif terhadap penerapan konservatisme akuntansi, sedangkan kepemilikan manajerial dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi.

Persamaan dari penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Mengangkat topik konservatisme akuntansi sebagai variabel dependen.
2. Menggunakan *leverage* dan *financial distress* sebagai variabel independen.
3. Menggunakan data dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebagai fokus penelitian.

Perbedaan dari penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Peneliti terdahulu menggunakan periode dengan kisaran tahun 2011-2013, sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode dengan kisaran tahun 2013-2015.
2. Peneliti terdahulu menggunakan teknik analisis regresi berganda sebagai alat untuk menganalisis data, sedangkan peneliti saat ini menggunakan teknik analisis regresi logistik sebagai alat untuk menganalisis data.

## **2. Geimechi dan Khodabakhshi (2015)**

Penelitian yang dilakukan Geimechi dan Khodabakhshi (2015) adalah penelitian yang berjudul “*Factors Affecting The Level Of Accounting Conservatism In The Financial Statements Of The Listed Companies In Tehran Stock Exchange*”

dimana penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi.

Penelitian ini menggunakan data-data dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Tehran pada periode 2009-2013. Variabel dependen yang digunakan adalah konservatisme akuntansi. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, pengungkapan, *leverage*, dan *discretionary accrual*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda.

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah pengungkapan dan *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan ukuran perusahaan dan *discretionary accrual* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Persamaan dari penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Mengangkat topik konservatisme akuntansi sebagai variabel dependen.
2. Menggunakan ukuran perusahaan dan *leverage* sebagai variabel independen.

Perbedaan dari penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Peneliti terdahulu menggunakan periode dengan kisaran tahun 2009-2013, sedangkan peneliti saat ini menggunakan periode dengan kisaran tahun 2013-2015.
2. Peneliti terdahulu menggunakan teknik analisis regresi berganda sebagai alat untuk menganalisis data, sedangkan peneliti saat ini

menggunakan analisis regresi logistik sebagai alat untuk menganalisis data.

3. Peneliti terdahulu menggunakan data dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Tehran sebagai fokus penelitian, sedangkan peneliti saat ini menggunakan data dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai fokus penelitian.

### 3. Harris dan Darsono (2015)

Penelitian yang dilakukan Harris dan Darsono (2015) adalah penelitian yang berjudul “Pengaruh *Non-CEO Family Ownership* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi Dengan *Founder Ownership* Sebagai Variabel Pemoderasi” dimana penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bukti empiris mengenai hubungan antara *non-CEO family ownership* dengan akuntansi konservatisme, hubungan antara ukuran perusahaan dengan akuntansi konservatisme, dan pengaruh *founder ownership* dalam hubungan antara *non-CEO family ownership* dengan konservatisme akuntansi.

Penelitian ini menggunakan data-data dari perusahaan manufaktur yang didalamnya memiliki kepemilikan manajerial, kepemilikan umum dan juga terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2013. Variabel dependen yang digunakan adalah Konservatisme Akuntansi. Variabel independen yang digunakan adalah *non-ceo family ownership*, dan ukuran perusahaan. Variabel Moderasi yang digunakan adalah *founder ownership*. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda.

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah *non-ceo family ownership* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, dan interaksi *non-ceo family ownership* dengan *founder ownership* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Persamaan dari penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Mengangkat topik konservatisme akuntansi sebagai variabel dependen.
2. Menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel independen.
3. Menggunakan data dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebagai fokus penelitian.

Perbedaan dari penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Peneliti terdahulu menggunakan variabel moderasi pada penelitian yang dilakukan, sedangkan peneliti saat ini tidak menggunakan variabel moderasi pada penelitian yang akan peneliti lakukan.
2. Peneliti terdahulu menggunakan periode dengan kisaran tahun 2012-2013, sedangkan peneliti saat ini menggunakan periode dengan kisaran tahun 2013-2015.
3. Peneliti terdahulu menggunakan teknik analisis regresi berganda sebagai alat untuk menganalisis data, sedangkan penelitian saat ini menggunakan analisis regresi logistik sebagai alat untuk menganalisis data.

#### 4. Aristiyani dan I Gusti Putu (2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Aristiyani dan I Gusti Putu (2013) adalah penelitian yang berjudul “Pengaruh *Debt To Total Asset*, *Dividen Payout Ratio*, Dan Ukuran Perusahaan Pada Konservatisme Akuntansi” dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *debt to total assets*, *dividen payout ratio*, dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian ini menggunakan data-data dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2009-2011. Variabel dependen yang digunakan adalah konservatisme akuntansi. Variabel independen yang digunakan adalah *debt to total assets*, *dividen payout ratio*, dan ukuran perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Debt to total assets* dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.
2. *Dividen payout ratio* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Persamaan dari penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Mengangkat topik konservatisme akuntansi sebagai variabel dependen.
2. Menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel independen.
3. Menggunakan data dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebagai fokus penelitian.

Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti terdahulu menggunakan periode dengan kisaran tahun 2009-2011, sedangkan peneliti saat ini menggunakan periode dengan kisaran tahun 2013-2015.
2. Peneliti terdahulu menggunakan teknik analisis regresi linier berganda sebagai alat untuk menganalisis data, sedangkan peneliti saat ini menggunakan teknik analisis regresi logistik sebagai alat untuk menganalisis data.

#### **5. Brilianti (2013)**

Penelitian yang dilakukan oleh Brilianti (2013) adalah penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi Perusahaan” dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage*, dan komite audit terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian ini menggunakan data-data laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang melaporkan laporan keuangan dan dipublikasikan pada *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) pada periode 2009-2010. Variabel dependen yang digunakan adalah konservatisme akuntansi. Variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage*, dan komite audit. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah variabel kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan kepemilikan institusional, *leverage*, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Persamaan dari penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Mengangkat topik konservatisme akuntansi sebagai variabel dependen.
2. Menggunakan *leverage* sebagai variabel independen.
3. Menggunakan data dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebagai fokus penelitian.

Perbedaan dari penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Peneliti terdahulu menggunakan periode dengan kisaran tahun 2009-2010, sedangkan peneliti saat ini menggunakan periode dengan kisaran tahun 2013-2015.
2. Peneliti terdahulu menggunakan teknik analisis regresi berganda sebagai alat untuk menganalisis data, sedangkan peneliti saat ini menggunakan analisis regresi logistik sebagai alat untuk menganalisis data.

#### **6. Pramudita (2012)**

Penelitian yang dilakukan Pramudita (2012) adalah penelitian yang berjudul “Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Dan Tingkat Hutang Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI (Bursa Efek

Indonesia)” dimana penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh kesulitan keuangan yang diproksikan dengan *Z score* dan tingkat hutang yang diproksikan dengan DER konservatisme akuntansi.

Penelitian ini menggunakan data-data dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2006-2010. Variabel dependen yang digunakan adalah konservatisme akuntansi. Variabel independen yang digunakan adalah tingkat kesulitan keuangan dan tingkat hutang. Teknik analisis yang digunakan adalah menghitung tingkat kesulitan keuangan (*Z score*), tingkat hutang (*leverage*), dan tingkat konservatisme akuntansi (CONNACC), analisis regresi linier berganda, dan uji asumsi klasik (uji normalitas data, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi).

Dari hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini dapat terjadi karena dengan adanya kesulitan keuangan, perusahaan harus lebih berhati-hati lagi dalam menghadapi lingkungan dalam kondisi dan situasi yang tidak pasti ini. Sehingga semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan maka perusahaan akan semakin konservatif.
2. Tingkat hutang tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini dapat terjadi karena kemungkinan perusahaan akan menggunakan prinsip konservatisme akuntansi untuk menghadapi keadaan yang tidak pasti sehingga tinggi rendahnya tingkat hutang tidak akan mempengaruhi konservatisme.

Persamaan dari penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Mengangkat topik konservatisme akuntansi sebagai variabel dependen.
2. Menggunakan tingkat kesulitan keuangan dan tingkat hutang sebagai variabel independen.
3. Menggunakan data dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebagai fokus penelitian.

Perbedaan dari penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Peneliti terdahulu menggunakan periode dengan kisaran tahun 2006-2010, sedangkan peneliti saat ini menggunakan periode dengan kisaran tahun 2013-2015.
2. Peneliti terdahulu menggunakan teknik analisis regresi berganda sebagai alat untuk menganalisis data, sedangkan peneliti saat ini menggunakan analisis regresi logistik sebagai alat untuk menganalisis data.

#### **7. Hani (2012)**

Penelitian yang dilakukan Hani (2012) adalah penelitian yang berjudul “Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan *Corporate Governance* Terhadap Pemilihan Akuntansi Konservatif” dimana penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh karakteristik perusahaan dan *corporate governance* terhadap pemilihan akuntansi konservatif.

Penelitian ini menggunakan data-data dari perusahaan manufaktur yang sudah go publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2006-2010. Variabel dependen yang digunakan adalah konservatisme akuntansi. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, *leverage*, pertumbuhan, ukuran dewan direksi, dan ukuran dewan komisaris. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi logistik.

Dari hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Karakteristik perusahaan yakni ukuran perusahaan yang diprosikan dengan total aset tidak berpengaruh terhadap pemilihan akuntansi konservatif, sedangkan pertumbuhan penjualan dan *leverage* yang diprosikan dengan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap pemilihan akuntansi konservatif.
2. *Corporate governance* yang diprosikan dengan jumlah dewan direktur berpengaruh negatif terhadap pemilihan akuntansi konservatif, sedangkan jumlah dewan komisaris dinyatakan tidak berpengaruh terhadap pemilihan akuntansi konservatif.

Persamaan dari penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Mengangkat topik konservatisme akuntansi sebagai variabel dependen.
2. Menggunakan *leverage* dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen.
3. Menggunakan data dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebagai fokus penelitian.

4. Menggunakan analisis regresi logistik sebagai alat untuk menganalisis data.

Perbedaan dari penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah peneliti terdahulu menggunakan periode dengan kisaran tahun 2006-2010, sedangkan peneliti saat ini menggunakan periode dengan kisaran tahun 2013-2015.

#### **8. Wen-Hsin Hsu, O'Hanlon and Peasnell (2011)**

Penelitian yang dilakukan Wen-Hsin Hsu, O'Hanlon and Peasnell (2011) adalah penelitian yang berjudul "*Financial Distress And The Earnings Sensitivity Difference Measure Of Conservatism*" dimana penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara *financial distress* dan mengukur perbedaan sensitivitas laba terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian ini menggunakan data-data dari perusahaan non keuangan yang terdaftar di *New York Stock Exchange* pada periode 1989-2005. Variabel dependen yang digunakan adalah konservatisme akuntansi. Variabel independen yang digunakan adalah perbedaan sensitivitas laba. Variabel moderasi yang digunakan adalah *financial distress*.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah menunjukkan adanya hubungan positif antara *financial distress* dan penerapan konservatisme yang didukung oleh hasil perhitungan dari konservatisme selain dari perbedaan sensitivitas laba. Pengaruh *financial distress* tidak secara signifikan melemahkan reabilitas perbedaan sensitivitas laba sebagai indikator penerapan konservatisme akuntansi.

Persamaan dari penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah mengangkat topik konservatisme akuntansi sebagai variabel dependen.

Perbedaan dari penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Peneliti terdahulu menggunakan *financial distress* sebagai variabel moderasi, sedangkan peneliti saat ini menggunakan *financial distress* sebagai variabel independen.
2. Peneliti terdahulu menggunakan periode dengan kisaran tahun 1989-2005, sedangkan peneliti saat ini menggunakan periode dengan kisaran tahun 2013-2015.
3. Peneliti terdahulu menggunakan data dari perusahaan non keuangan yang terdaftar di *New York Stock Exchange*, sedangkan peneliti saat ini menggunakan data dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Untuk lebih memperjelas hasil dari penelitian terdahulu dapat dilihat dalam tabel matriks dibawah ini:

**Tabel 2.1**  
**Matriks Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Tahun	Variabel Dependen	Variabel Independen			Pengukuran Konservatisme Akuntansi	
				DAR	FD	SIZE	Penelitian Terdahulu	Penelitian Saat Ini
1	Risdiyani & Kusmuriyanto	2015	Konservatisme Akuntansi	B(+)	B(-)		$MTB = \frac{\text{Closing price}}{\text{Equity per share}}$	$M/B = \frac{\text{Market value of common equity}}{\text{Book value of common equity}}$
2	Geimechi & Khodabakhshi	2015		B		TB	$UEA_{it} = ACC_{it} - [\alpha_0 t + \alpha_1 t \Delta REV_{it} + \alpha_2 t PPE_{it} + \varepsilon_{it}]$	
3	Harris & Darsono	2015				TB	$NACC = \text{Total accruals} - \text{Operating accruals}$	
4	Aristiyani & I Gusti Putu	2013		B(-)		B(-)	$M/B = \frac{\text{Harga penutupan saham}}{\text{Nilai buku saham}}$	
5	Brillianti	2013		TB			$M/B = \frac{\text{Harga penutupan saham}}{\text{Nilai buku saham}}$	

6	Pramudita	2012	TB	B(+)	$CONNACC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$
7	Hani	2012	B(-)	TB	<p>Metode:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penilaian Persediaan (PSAK 14)</li> <li>2. Estimasi masa manfaat aktiva tetap/tidak berwujud (PSAK 16)</li> <li>3. Penyusutan/amortisasi aktiva tetap/tidak berwujud (PSAK 17)</li> <li>4. Biaya riset dan pengembangan</li> </ol> <p>Konservatif:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Average</i> (Rata-rata)</li> <li>2. Lebih pendek</li> <li>3. <i>Double Declining Balance</i></li> <li>4. Diakui sebagai beban periode berjalan</li> </ol>
8	Wen-Hsin Hsu, O'Hanlon & Peasnell	2011		B(+)	$MB = \frac{\text{Market value of common equity}}{\text{Book value of common equity}}$

Sumber: Data Diolah

Keterangan:

TB : tidak berpengaruh

B(-) : berpengaruh negatif

B : berpengaruh

B(+) : berpengaruh positif

## 2.2 Landasan Teori

Teori yang dipakai untuk mendasari dan mendukung penelitian ini adalah:

### 2.2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Hubungan agensi muncul ketika adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (*agent*) yaitu manajer, dalam bentuk kontrak kerja sama. Berdasarkan teori keagenan, manajer bertindak sebagai pengendali perusahaan dan memiliki informasi yang lebih baik dan lebih banyak dibandingkan dengan investor.

Lubis (2014: 91) menjelaskan gambaran tentang teori keagenan, dari sudut pandang teori agensi, investor atau manajemen puncak membawahi manajer untuk melakukan kinerja yang efisien. Teori ini mengasumsikan bahwa kinerja organisasi dan kinerja yang efisien ditentukan oleh usaha dan pengaruh dari kondisi lingkungan. Secara umum, teori ini mengasumsikan bahwa pihak investor (*principal*) bersikap netral terhadap resiko, sedangkan pihak manajer (*agent*) bersikap menolak terhadap usaha dan resiko. Manajer dan investor sesungguhnya memiliki motivasi demi kepentingan pribadi masing-masing. Meskipun saling memiliki hubungan, namun manajer tidak akan melakukan hal yang baik secara penuh untuk kepentingan investor, karena disisi lain manajer juga memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraannya.

Perbedaan kepentingan inilah yang nantinya akan menimbulkan asimetri informasi dan konflik antara manajer maupun investor demi

memperbesar keuntungan masing-masing pribadi. Dan jika terjadi konflik antar keduanya, maka pihak manajer akan cenderung membuat laporan laba berdasarkan tujuan pribadinya bukan untuk keperluan investor. Sehingga dengan adanya hal tersebut, perlu dilakukan pengendalian secara internal maupun eksternal dalam menyelesaikan perbedaan kepentingan antara pihak manajer maupun pihak investor.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teori agensi sangat berhubungan dengan konservatisme akuntansi. Dimana teori agensi muncul karena adanya konflik kepentingan antara pihak manajer (*agent*) dengan pihak pemberi wewenang (*principal*) yang berimplikasi pada kualitas pelaporan laba perusahaan. Hal ini dikarenakan pihak manajer (*agent*) lebih menguasai informasi secara keseluruhan (*full information*), sedangkan pihak pemberi wewenang (*principal*) memiliki keunggulan dalam kekuasaan (*discretionary power*) atau memaksimalkan kekuasaan (Harahap, 2013: 20). Sehingga diperlukan konservatisme akuntansi sebagai pengendalian konflik kepentingan tersebut.

Konservatisme akuntansi juga dapat digunakan untuk membatasi tindakan manajer dalam membesar-besarkan laba serta memanfaatkan informasi yang asimetri sehingga dapat mengurangi konflik kepentingan antara pihak manajer (*agent*) dengan pihak pemberi wewenang (*principal*). Praktik dari penerapan prinsip konservatisme akuntansi adalah memperlambat pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya. Atau dengan kata lain prinsip konservatisme dapat diterjemahkan cenderung lebih mengantisipasi rugi daripada mengantisipasi laba. Hal ini dapat berimplikasi terhadap kemampuan manajemen

untuk mengurangi kemungkinan dalam melakukan manipulasi dan optimisme yang berlebihan terhadap laporan keuangan akibat dari adanya asimetri informasi dalam teori agensi.

### **2.2.2 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)**

Teori sinyal merupakan teori yang membahas mengenai suatu kondisi naik dan turunnya harga di pasar yang berupa harga saham, obligasi, dan sebagainya, yang nantinya akan mempengaruhi para investor dalam mengambil suatu keputusan (Harahap, 2013: 21). Teori ini menjelaskan mengenai adanya dorongan perusahaan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal karena adanya asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan lebih mengetahui banyak informasi mengenai perusahaan itu sendiri dan prospek yang akan datang dari pihak luar. Dengan mengurangi asimetri informasi, perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi mengenai prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh perusahaan lain. Salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi adalah dengan memberikan penjelasan mengenai informasi keuangan yang dapat dipercaya kepada pihak luar yang nantinya akan mengurangi ketidakpastian mengenai kinerja perusahaan yang akan datang.

Dalam teori sinyal dijelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Yang dimaksud pemberian sinyal adalah manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan yang dibuat

dengan menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme untuk menghasilkan laba bersih yang berkualitas, karena pada dasarnya prinsip konservatisme digunakan untuk mencegah perusahaan dalam melakukan tindakan membesarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate* (Hati, 2012). Dalam prakteknya, manajemen menerapkan kebijakan akuntansi konservatif dengan menghitung depresiasi yang tinggi akan menghasilkan laba rendah yang relatif permanen yang berarti tidak mempunyai efek sementara pada penurunan laba yang akan berbalik pada masa yang akan datang.

Secara empiris penjelasan teori sinyal menunjukkan bahwa laba bersih yang berkualitas diperoleh jika manajemen menerapkan metode konservatisme akuntansi secara konsisten tanpa adanya perubahan metode atau perubahan estimasi. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teori sinyal sangat berhubungan dengan konservatisme akuntansi. *Understatement* laba dan aktiva bersih yang relatif permanen ditunjukkan kepada pihak investor melalui laporan keuangan yang telah dibuat oleh pihak manajemen. Hal tersebut merupakan suatu sinyal positif dari pihak manajemen kepada pihak investor bahwa manajemen telah menerapkan akuntansi konservatif untuk menghasilkan laba yang berkualitas.

### **2.2.3 Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)**

Teori akuntansi positif bertujuan untuk menjelaskan dan memprediksi dari adanya praktik-praktik akuntansi yang terkait dengan keputusan-keputusan ekonomi. Teori akuntansi positif juga menjelaskan sebuah proses dengan

menggunakan pemahaman, kemampuan, dan pengetahuan mengenai akuntansi serta penggunaan kebijakan akuntansi yang paling sesuai dalam menghadapi kondisi dan situasi dimasa yang akan datang.

Teori akuntansi positif juga dapat digunakan dalam menjelaskan dan memprediksi mengenai konsekuensi yang akan terjadi ketika manajer telah memilih kebijakan akuntansi yang diinginkan atau bagaimana reaksi manajer mengenai usulan kebijakan akuntansi yang baru (Scott, 2012: 476). Penjelasan tersebut didasarkan pada proses kontrak kerja sama atau hubungan keagenan antara manajer dengan kelompok penting lainnya seperti pemegang saham, kreditor, dan pemerintah. Dalam teori akuntansi positif terdapat tiga hubungan keagenan yang terdiri dari:

1. Hubungan manajemen dengan pemegang saham. Apabila kepemilikan saham manajerial lebih rendah dibandingkan kepemilikan saham eskternal, maka manajemen akan cenderung menerapkan akuntansi yang kurang konservatif untuk dapat meningkatkan laba periode berjalan. Hal tersebut dilakukan agar pemegang saham menilai bahwa kinerja manajemen bagus, sehingga manajemen bisa mendapatkan bonus dari perusahaan. Sebaliknya, jika kepemilikan saham manajerial lebih tinggi dibandingkan kepemilikan saham eskternal akan membuat manajemen berkeinginan untuk memperbesar perusahaan, sehingga manajemen akan cenderung menerapkan akuntansi yang konservatif. Penerapan akuntansi yang konservatif ini membuat perusahaan dapat meningkatkan investasi yang diakibatkan karena adanya cadangan

dana tersembunyi yang cukup besar pada perusahaan. Hal tersebut membuat aset diakui dengan nilai terendah, sehingga nilai pasar akan muncul lebih besar dari nilai bukunya.

2. Hubungan manajemen dengan kreditor. Apabila rasio hutang atau ekuitas pada perusahaan menunjukkan nilai yang tinggi, ini akan membuat manajemen menerapkan akuntansi yang konservatif. Hal ini disebabkan karena kreditor dapat melihat secara langsung kegiatan operasional perusahaan, sehingga perusahaan akan meminta manajemen untuk melaporkan laba yang rendah demi keamanan dana perusahaan.
3. Hubungan manajemen dengan pemerintah. Pada perusahaan yang besar, manajemen akan cenderung melaporkan laba yang konservatif untuk menghindari adanya pengawasan dari pemerintah, maupun pihak-pihak lainnya. Hal ini terjadi karena biasanya pemerintah akan menuntut perusahaan untuk menyediakan pelayanan publik yang baik pada masyarakat dan membayar pajak yang lebih tinggi sesuai dengan laba perusahaan yang dihasilkan.

Watts dan Zimmerman (1986) dalam penelitian Wulansari (2014) menyatakan bahwa teori akuntansi positif memiliki tiga hipotesis yang dapat digunakan oleh manajer dalam melakukan manajemen laba, yaitu:

1. *Bonus plan hypothesis* (hipotesis rencana bonus). Hipotesis ini berkaitan dengan tindakan manajemen dalam memilih metode akuntansi yang diinginkan untuk memaksimalkan laba perusahaan

demikian mendapatkan bonus yang tinggi. Hal ini membuat laba perusahaan yang seharusnya diakui di masa yang akan datang, diakui menjadi laba perusahaan pada tahun berjalan.

2. *Debt Covenant Hypothesis* (hipotesis perjanjian hutang). Perusahaan diharuskan memenuhi segala persyaratan yang diajukan oleh kreditor pada saat mengajukan pinjaman, agar pinjaman tersebut dapat terpenuhi sesuai dengan yang diinginkan perusahaan. Persyaratan yang diajukan biasanya berisi mengenai persyaratan atas kondisi keuangan perusahaan yang dapat dilihat dari rasio-rasio keuangannya. Kreditor akan memberikan pinjaman, apabila perusahaan tersebut sehat atau tergolong perusahaan yang memiliki laba yang relatif tinggi dan stabil.
3. *Political cost hypothesis* (hipotesis biaya politik). Hipotesis ini menjelaskan akibat politis dari adanya pemilihan metode akuntansi yang dilakukan oleh manajemen. Apabila metode yang digunakan menunjukkan laba yang semakin besar, maka semakin besar pula tuntutan masyarakat pada perusahaan mengenai pemberian perhatian yang lebih terhadap lingkungan disekitarnya, juga terhadap pemenuhan atas peraturan yang diberlakukan oleh pemerintah.

#### **2.2.4 Konservatisme Akuntansi**

Berdasarkan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) untuk pelaporan keuangan, prinsip konservatisme akuntansi sudah tidak lagi menjadi prinsip yang diatur dalam *International Financial Reporting Standards* (IFRS). IFRS menolak adanya prinsip konservatisme akuntansi dikarenakan

prinsip konservatisme akuntansi cenderung menghasilkan antikonservatisme pada periode sesudah konservatisme dilakukan. Tindakan untuk menurunkan nilai aset dan menurunkan besarnya pendapatan akan mengakibatkan pelaporan pendapatan pada periode berikutnya ketika aset dijual lebih besar dari yang seharusnya (Hanafi, 2012: 41). Prinsip konservatisme akuntansi juga dikritik karena prinsip konservatisme akuntansi dapat bertentangan dengan karakteristik kualitatif seperti kenetralan. Berdasarkan IFRS, kebijakan yang ditetapkan tersebut dapat menyebabkan semakin berkurangnya penekanan atas penerapan akuntansi yang konservatif secara konsisten dalam pelaporan keuangan.

Hanafi (2012: 41) menyatakan bahwa saat ini konservatisme akuntansi lebih dikaitkan dengan kehati-hatian (*prudence*). Konservatisme akuntansi menyatakan bahwa apabila terdapat beberapa alternatif akuntansi, maka alternatif yang seharusnya dipilih adalah alternatif yang paling kecil kemungkinannya untuk melaporkan aset atau pendapatan lebih besar dari yang seharusnya (*overstate*). Konservatisme timbul karena adanya kecenderungan dari pihak manajemen untuk menaikkan nilai aset dan pendapatan suatu perusahaan.

Menurut FASB *Statement Concept No.2* paragraf 95 mendefinisikan bahwa *conservatism is a prudent reaction to uncertainty to try to ensure that uncertainties and risk inherent in business situation are adequately considered*. Konservatisme akuntansi diartikan sebagai prinsip kehati-hatian dalam menghadapi suatu ketidakpastian, untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan resiko terjadi pada situasi bisnis yang telah dipertimbangkan.

Ketidakpastian dan resiko tersebut harus dicerminkan dalam laporan keuangan agar nilai prediksi dan kenetralan dapat diperbaiki (Hanafi, 2012: 41).

Perusahaan kadang kala dihadapkan pada situasi yang tidak pasti. Situasi yang tidak pasti ini dapat mempengaruhi perusahaan dalam memilih metode akuntansi yang akan digunakan sehingga akan menghasilkan laporan keuangan yang berbeda pada setiap perusahaan. Banyaknya kasus kecurangan yang terjadi saat ini secara tidak langsung mengindikasikan rendahnya penerapan konservatisme akuntansi oleh perusahaan dalam menyusun laporan keuangan perusahaan. Angka-angka dalam laporan keuangan khususnya yang berhubungan dengan aset dan pendapatan akan dicatat pada nilai yang paling minimal untuk mengurangi adanya resiko ketidakpastian. Dengan adanya prinsip konservatisme ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi setiap pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi maupun pemberian kredit dengan tepat atas perkiraan yang telah dilakukan dari laporan keuangan yang memuat ketidakpastian dan risiko perusahaan.

Prinsip konservatisme akuntansi yang digunakan pada penelitian terdahulu dihitung dengan menggunakan berbagai model pengukuran. Beberapa model pengukuran tersebut terdiri dari:

1. *Asymmetric timeliness of earning measure (AT)*. Metode ini pertama kali diperkenalkan oleh Basu (1997) dalam penelitiannya yang berjudul “*The Conservatism Principle and Asymmetric Timeliness of Earnings*”

2. *Market to book ratio*. Metode ini mengacu pada penelitian Givoly dan Hayn (2000) dalam penelitiannya yang berjudul “*The Changing Time-Series Properties of Earnings Cash Flow and Accruals: Has Reporting Become More Conservative?*”.
3. *Non operating accruals*. Metode ini mengacu pada penelitian Givoly dan Hayn (2000) dalam penelitiannya yang berjudul “*The Changing Time-Series Properties of Earnings Cash Flow and Accruals: Has Reporting Become More Conservative?*”.
4. *Asymetric cash flow to accrual measure (ACCF)*. Metode ini diperkenalkan oleh Ball dan Shivakumar (2002) dalam penelitiannya yang berjudul “*Earnings Quality in UK Private Firms: Comperative Loss Recognition Timeliness*”.

Pengukuran konservatisme akuntansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *market to book ratio*. *Market to book ratio* bertujuan untuk membandingkan antara nilai pasar ekuitas dengan nilai buku ekuitas. Jika hasil rasio menunjukkan nilai lebih besar dari satu ( $>1$ ), maka rasio tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Hal ini didasari karena jika rasio menunjukkan nilai lebih besar dari satu ( $>1$ ), berarti perusahaan mengakui nilai buku lebih kecil dari nilai pasarnya. Sedangkan, jika hasil rasio menunjukkan nilai lebih kecil sama dengan satu ( $\leq 1$ ), maka rasio tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan tidak menerapkan konservatisme akuntansi. Karena jika rasio menunjukkan nilai lebih kecil sama dengan satu ( $\leq 1$ ), berarti perusahaan mengakui nilai buku lebih besar dari nilai pasarnya.

### 2.2.5 Tingkat Hutang (*Leverage*)

Hutang merupakan kewajiban suatu badan usaha kepada pihak ketiga yang dibayar dengan cara menyerahkan aktiva atau jasa dalam jangka waktu tertentu sebagai akibat dari transaksi di masa lalu. Dalam melakukan kegiatannya perusahaan dapat menggunakan sumber dana dari dalam perusahaan berupa modal sendiri dan luar perusahaan berupa hutang. Hutang dapat diartikan sebagai sumber dana atau sumber modal sebuah perusahaan yang diperoleh dari pemberi hutang itu sendiri. Hutang terbagi atas hutang jangka pendek, hutang jangka menengah, dan hutang jangka panjang.

Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur proporsi penggunaan hutang dengan tingkat signifikansi yang tinggi adalah tingkat hutang (*leverage*). Hanafi (2012: 75) menyatakan tingkat hutang (*leverage*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Penggunaan hutang yang terlalu tinggi dapat membuat perusahaan masuk ke dalam kategori hutang ekstrim, dikarenakan perusahaan terjebak dalam tingkat hutang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban hutang tersebut (Fahmi, 2014: 75). Semakin besar tingkat hutang (*leverage*) perusahaan, maka semakin besar pula resiko kegagalan yang dihadapi perusahaan.

Tingkat hutang (*leverage*) adalah perolehan aset dengan dana yang diperoleh dari kreditor atau pemegang saham preferen dengan tingkat pengembalian tertentu. Apabila aset yang diperoleh dengan dana tersebut dapat menghasilkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi dari tingkat pengembalian

yang sebelumnya, maka perusahaan memiliki tingkat hutang (*leverage*) yang positif, sehingga akan menguntungkan bagi pemegang saham biasa.

Tingkat hutang (*leverage*) memiliki beberapa implikasi penting seperti, dengan adanya perusahaan memperoleh hutang, para investor dapat melakukan kendali atas perusahaan tersebut, sekaligus dapat membatasi investasi yang akan diberikan pada perusahaan. Implikasi penting lainnya adalah kreditor akan melihat ekuitas atau modal perusahaan sebagai suatu batasan keamanan. Perusahaan dapat dikatakan baik, jika perusahaan tersebut memiliki komposisi modal yang lebih besar dari hutang. Semakin tinggi proporsi dari jumlah modal yang diberikan oleh pemegang saham, maka semakin kecil resiko yang harus dihadapi oleh kreditor.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat hutang (*leverage*) merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban perusahaan, baik kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek perusahaan. *Leverage* sangat penting bagi seorang kreditor, karena dapat membantu kreditor dalam melihat posisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya.

Pengukuran tingkat hutang (*leverage*) dalam penelitian ini menggunakan *debt to asset ratio*, yaitu dengan membandingkan total hutang dengan total aset perusahaan. Pengukuran ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar tingkat hutang yang digunakan perusahaan dalam proses bisnisnya. Semakin kecil tingkat hutang (*leverage*) yang dihasilkan, maka semakin kecil pula resiko yang akan dialami pihak kreditor untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Sebaliknya, semakin tinggi tingkat hutang (*leverage*) yang dihasilkan,

maka semakin besar pula resiko yang akan dialami pihak kreditor maupun pemegang saham untuk menanamkan modalnya di perusahaan.

#### **2.2.6 Tingkat Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)**

Menurut Platt dan Platt (2006) dalam penelitian Ellen dan Juniarti (2013) *financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami penyimpangan dan tekanan keuangan yang secara bertahap akan mengarah kepada kebangkrutan. Dengan kata lain, *financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami banyak kesulitan dalam memenuhi segala kewajiban jangka pendek perusahaan, sehingga perusahaan tidak mampu menjalankan kegiatan operasionalnya dengan baik. Menurut Gamayuni (2011) kesulitan keuangan dapat diartikan dalam beberapa kategori sebagai berikut:

1. *Economic failure*, yaitu kegagalan ekonomi yang berarti pendapatan perusahaan lebih rendah daripada biaya yang dikeluarkan. Ini berarti bahwa tingkat laba lebih kecil dari biaya modal.
2. *Business failure*, didefinisikan sebagai usaha yang menghentikan operasi perusahaan akibat kerugian bagi kreditor yang kemudian dikatakan gagal meskipun tidak melalui kebangkrutan secara normal.
3. *Technical insolvency*, yaitu sebuah perusahaan dinilai mengalami kesulitan keuangan apabila belum memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo.
4. *Insolvency in bankruptcy*, yaitu perusahaan dikatakan mengalami kesulitan keuangan apabila nilai buku dari seluruh total kewajiban lebih besar dari nilai pasar aset perusahaan.

5. *Legal bankruptcy*, sebuah perusahaan yang dianggap bangkrut secara hukum, kecuali diajukan tuntutan secara resmi undang-undang.

Darmawan (2014: 584) menjelaskan bahwa suatu perusahaan yang tidak mampu menghasilkan aliran kas yang cukup untuk melakukan pembayaran yang telah jatuh tempo seperti pembayaran bunga, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan mengalami *financial distress*. Terjadinya kesulitan keuangan atau *financial distress* dapat dilihat dari kinerja keuangan suatu perusahaan yang diperoleh dari informasi laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan laporan yang menggambarkan posisi keuangan serta kinerja keuangan perusahaan dan informasi lainnya yang diperlukan oleh pemakai informasi akuntansi. Standar Akuntansi Keuangan (2007) mendefinisikan bahwa laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain yang berkaitan dengan laporan tersebut.

Darmawan (2014: 584) menjelaskan gejala-gejala yang terjadi pada perusahaan yang dikategorikan dalam kesulitan keuangan dikarenakan adanya perubahan dalam profil keuangan maupun non-keuangan perusahaan, seperti adanya penurunan dividen, penutupan pabrik, adanya kerugian-kerugian yang dialami perusahaan, berhentinya *CEO*, serta turun naiknya harga saham. Kebangkrutan yang terjadi pada suatu perusahaan memang tidak dapat diprediksi secara pasti, namun disisi lain terdapat faktor-faktor yang dapat membantu dalam mengatasi adanya *financial distress*, seperti:

1. Melakukan penjualan aset yang utama.

2. Melakukan merger dengan perusahaan lain.
3. Mengurangi pengeluaran modal, penelitian, dan pengembangan.
4. Menerbitkan surat berharga yang baru.
5. Melakukan negoisasi dengan bank dan para kreditor yang lain.
6. Perubahan utang menjadi piutang.

Menurut Platt and Platt dalam penelitian Rahmy (2010) untuk menentukan perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress* dapat diuji dengan menggunakan beberapa cara, seperti:

1. *Interest Coverage Ratio* (Asquith, *et al*, 1994).
2. Laba bersih operasi negatif (Hofer, 1980; Whitaker, 1999).
3. Penghentian tenaga kerja atau perusahaan tidak melakukan pembayaran dividen (Lau, 1987; Hill, *et al*, 1996).
4. Perusahaan mengalami pelanggaran teknis masalah hutang dan diprediksi pada masa mendatang akan mengalami kebangkrutan (Wilkins, 1997).
5. Penghentian kegiatan operasional perusahaan atas wewenang dari pemerintah dan perusahaan tersebut diperintahkan untuk melakukan perencanaan restrukturisasi (Tirapat dan Nittayagasetwat, 1999).
6. Memiliki *Earning Per Share* (EPS) negatif (Elioumi dan Gueyle, 2001).

Pengukuran tingkat kesulitan keuangan atau *financial distress* dalam penelitian ini menggunakan *interest coverage ratio*, yaitu dengan mengukur penggunaan laba usaha atau laba operasional terhadap total beban bunga yang

dimiliki perusahaan. Penelitian ini menggunakan *interest coverage ratio* (ICR), karena ICR memiliki keistimewaan dapat mengetahui seberapa besar perusahaan mampu membayar bunga pinjaman dari pendapatan yang dimilikinya. Semakin besar nilai ICR maka perusahaan berada dalam kondisi yang baik, dimana perusahaan juga harus tetap berhati-hati jika memiliki rasio yang tinggi. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa kebijakan perusahaan dalam mengelola hutangnya sangat konservatif. Sebaliknya jika hasil rasio terlalu rendah, berarti perusahaan berlebihan dalam melakukan pinjaman uang dari pihak ketiga dan kurang efisien dalam melakukan kegiatan operasionalnya.

#### **2.2.7 Ukuran Perusahaan**

Berdasarkan keputusan BAPEPAM Nomor 9 tahun 1995, berdasarkan ukurannya perusahaan terbagi atas dua kelompok, yaitu:

1. Perusahaan Menengah/Kecil : memiliki total aset tidak lebih dari 20 milyar, bukan merupakan afiliasi atau dikendalikan oleh suatu perusahaan yang bukan perusahaan menengah kecil, bukan merupakan reksadana.
2. Perusahaan Menengah/Besar : kegiatan ekonomi yang mempunyai kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan. Usahanya meliputi usaha nasional (milik Negara atau Swasta) dan usaha asing yang melakukan kegiatan di Indonesia.

Ukuran perusahaan merupakan hal yang perlu diperhatikan terutama bagi investor dan juga kreditor. Perusahaan yang besar biasanya mendapatkan perhatian yang lebih untuk mendapatkan dana dari kreditor (Sawir, 2001: 101).

Ukuran perusahaan terbagi menjadi perusahaan kecil dan perusahaan besar. Biasanya perusahaan besar cenderung memiliki manajemen yang lebih kompleks dan memiliki laba yang lebih tinggi. Sedangkan perusahaan kecil biasanya cenderung memiliki manajemen yang kurang kompleks dan memiliki laba yang kurang tinggi. Oleh karena itu, perusahaan besar lebih banyak memiliki resiko dan masalah yang lebih kompleks daripada perusahaan kecil. Perusahaan yang berukuran besar akan dikenakan biaya politis yang tinggi sehingga untuk mengurangi biaya politis tersebut perusahaan menggunakan akuntansi yang konservatif. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar pula pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan.

Pengukuran ukuran perusahaan dalam penelitian ini menggunakan logaritma natural total aset perusahaan yang dapat dilihat melalui aset lancar maupun aset tidak lancar perusahaan pada tahun pelaporan (Jogiyanto, 2000: 254). Penggunaan logaritma natural dikarenakan hasil dari nilai aset perusahaan sangat besar, sehingga untuk menyamakan dengan nilai variabel lainnya nilai aset sampel harus diubah terlebih dahulu ke dalam bentuk logaritma. Semakin besar jumlah aset perusahaan, maka kondisi perusahaan dapat dikatakan baik dan dapat menarik investor untuk menanamkan sahamnya diperusahaan.

### **2.2.8 Pengaruh Tingkat Hutang (*Leverage*) terhadap Konservatisme Akuntansi**

Tingkat hutang (*leverage*) yang tinggi pada suatu perusahaan akan membuat perusahaan lebih berhati-hati dalam mengelola perusahaan. Karena tingkat hutang (*leverage*) yang tinggi dapat menjadi ancaman bagi kelangsungan

hidup perusahaan. Lo (2005) dalam penelitian Hani (2012) menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Pada perusahaan yang mempunyai hutang tinggi, kreditor mempunyai hak untuk mengetahui dan mengawasi penyelenggaraan operasi dan akuntansi perusahaan. Hak yang dimiliki oleh kreditor akan mengurangi asimetri informasi antara kreditor dengan manajer perusahaan. Manajer mengalami kesulitan untuk menyembunyikan informasi laporan keuangan perusahaan dari kreditor. Kreditor berkepentingan terhadap pendistribusian aset bersih dan laba yang lebih rendah kepada manajer dan pemegang saham sehingga kreditor cenderung meminta manajer untuk menerapkan akuntansi konservatif.

### **2.2.9 Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*) terhadap Konservatisme Akuntansi**

Berdasarkan pernyataan teori sinyal, manajer akan menaikkan penerapan prinsip konservatisme akuntansi jika perusahaan mengalami masalah dalam keuangan. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan mempunyai prospek buruk pada kinerjanya akan membuat manajer memberikan sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi yang konservatif untuk menghasilkan laba bersih yang berkualitas, karena pada dasarnya prinsip konservatisme akuntansi digunakan untuk mencegah perusahaan dalam melakukan tindakan membesarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate* (berlebihan).

Manajer dengan teori ini berusaha menyampaikan informasi secara jujur dengan penuh kehati-hatian. Konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian

dalam menghadapi situasi yang tidak pasti. Sehingga, apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang tinggi, maka akan mendorong manajer untuk lebih menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Sedangkan jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan lebih rendah, maka akan mendorong manajer untuk menurunkan penerapan prinsip konservatisme akuntansi.

#### **2.2.10 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi**

Ukuran perusahaan terbagi menjadi perusahaan kecil dan perusahaan besar. Perusahaan kecil biasanya cenderung memiliki manajemen yang kurang kompleks dan laba yang relatif rendah. Sedangkan, perusahaan besar biasanya cenderung memiliki manajemen yang kompleks dan laba yang relatif tinggi. Dengan laba yang relatif tinggi, pemerintah juga akan memungut pajak yang tinggi sesuai dengan laba yang dihasilkan, maka pajak yang harus dibayarkan secara otomatis mengikuti besarnya laba perusahaan. Sehingga untuk mengurangi biaya tersebut, perusahaan yang besar akan cenderung menggunakan kebijakan yang konservatif agar laba tidak terlihat tinggi, daripada perusahaan yang kecil.

Ukuran perusahaan secara signifikan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Semakin besar ukuran perusahaan, maka akan semakin besar pula kebijakan yang digunakan oleh manajer mengenai akuntansi konservatif (Oktomegah, 2012).

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Konservatisme akuntansi merupakan prinsip kehati-hatian terhadap suatu keadaan yang tidak pasti yang bertujuan untuk menghindari optimisme yang

berlebihan dari manajemen dan para pemilik perusahaan serta melindungi pihak kreditor terhadap ketidaksesuaian dalam pembagian aktiva perusahaan sebagai dividen. Konservatisme akuntansi sangat diperlukan oleh manajemen dalam melaporkan laba tanpa membesarkan laba/*overstate*. Melihat pengaruh konservatisme akuntansi dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti melihat dari segi kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka panjang, jangka menengah, maupun jangka pendek atau tingkat hutang, melihat dari segi kondisi keuangan perusahaan atau tingkat kesulitan keuangan perusahaan (*financial distress*), dan dapat dilihat dari segi besar kecilnya perusahaan yang dimiliki atau ukuran perusahaan.

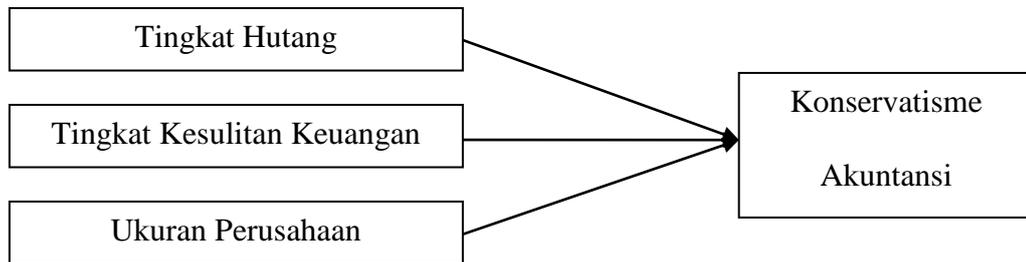
Tingkat hutang yang tinggi pada suatu perusahaan akan membuat perusahaan lebih berhati-hati dalam mengelola perusahaan dan melaporkan laba perusahaan. Karena tingkat hutang yang tinggi dapat menjadi ancaman bagi kelangsungan hidup perusahaan. Sehingga dengan adanya prinsip konservatisme akuntansi, manajemen akan lebih berhati-hati dalam pendistribusian aset bersih dan laba yang lebih rendah kepada pihak pemegang saham.

Tingkat kesulitan keuangan atau *financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami banyak kesulitan dalam memenuhi segala kewajiban perusahaan. Jika kondisi seperti ini dibiarkan maka hal ini akan berdampak fatal bagi perusahaan, karena perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Tingkat kesulitan keuangan yang tinggi akan mendorong manajer untuk lebih menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Sedangkan, jika tingkat

kesulitan keuangan lebih rendah maka akan mendorong manajer untuk menurunkan tingkat konservatisme akuntansi.

Ukuran perusahaan terbagi menjadi perusahaan kecil dan perusahaan besar. Perusahaan kecil biasanya cenderung memiliki manajemen yang kurang kompleks dan laba yang relatif rendah. Sedangkan, perusahaan besar biasanya cenderung memiliki manajemen yang kompleks dan laba yang relatif tinggi. Dengan laba yang relatif tinggi, pemerintah juga akan memungut pajak yang tinggi sesuai dengan laba yang dihasilkan, maka pajak yang harus dibayarkan secara otomatis mengikuti besarnya laba perusahaan. Sehingga untuk mengurangi biaya tersebut, perusahaan yang besar akan cenderung menggunakan kebijakan yang konservatif agar laba tidak terlihat tinggi, daripada perusahaan yang kecil.

Berdasarkan landasan teori dan tujuan penelitian sebelumnya serta permasalahan yang telah dijelaskan, maka sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis dapat disajikan dengan menggunakan sebuah kerangka pemikiran. Pada kerangka pemikiran terdiri dari empat variabel, yaitu konservatisme akuntansi sebagai variabel dependen dan tingkat hutang, tingkat kesulitan keuangan, serta ukuran perusahaan sebagai variabel independen. Sehingga dengan adanya kerangka pemikiran ini dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh tingkat hutang, tingkat kesulitan keuangan, dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi.



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

#### 2.4 Hipotesis

Berdasarkan tinjauan dari rumusan masalah yang ada maka dirumuskan hipotesis untuk penelitian ini sebagai berikut:

- H<sub>1</sub> : Tingkat hutang berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
- H<sub>2</sub> : Tingkat kesulitan keuangan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
- H<sub>3</sub> : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.